

GAMBARAN ORIENTASI PERAN GENDER PADA SISWI SEKOLAH BERASRAMA PENUH SMA TARUNA NUSANTARA

Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Peran Gender Remaja Perempuan
Usia 16-18 Tahun yang Bersekolah di SMA Taruna Nusantara

AYUNDA SHABRIANI TYARA

ABSTRAK

Hidup dalam kondisi yang sarat dengan maskulinitas di sebuah sekolah berasrama penuh dengan corak nasionalis-militer memberikan tantangan tersendiri bagi para siswi perempuannya. Siswi perempuan harus ikut menyesuaikan diri dalam sistem pendidikan yang berfokus pada latihan kedisiplinan, ketahanan mental dan ketahanan fisik. Mereka juga harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang menghambat siswi untuk melakukan hal yang bersifat feminin. Menurut *Social Role Theory*, lingkungan sosial dapat mempengaruhi peran gender seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran orientasi peran gender siswi SMA Taruna Nusantara. Rancangan penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental deskriptif kuantitatif, menggunakan metode pengambilan data kuesioner. Penelitian ini dilakukan terhadap 87 orang siswi SMA Taruna Nusantara. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Agency* dan *Communion* yang disusun berdasarkan *Social Role Theory* Alice Eagly (1987). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 kelompok kategori penelitian, yaitu *Agency* tinggi – *Communion* tinggi sebanyak 45 siswi, *Agency* sedang – *Communion* tinggi sebanyak 23 siswi, *Agency* sedang – *Communion* sedang sebanyak 15 siswi, *Agency* tinggi – *Communion* sedang sebanyak 3 siswi, dan *Agency* rendah – *Communion* sedang sebanyak 1 siswi.

Kata kunci: peran gender, remaja, sekolah berasrama, militer.

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Angka 5 UU Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia, militer bertujuan untuk menegakkan usaha pertahanan negara dalam menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

(NKRI), serta melindungi keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. fungsi militer yang vital bagi keberlangsungan negara membuatnya membutuhkan satuan personil yang senantiasa berjuang dan tidak mengenal kata ‘menyerah’ terhadap setiap tantangan tugas yang dilaksanakan, mahir menggunakan peralatan militer, cekatan dan gesit dalam bergerak, serta mampu melakukan tugas secara terukur dan memenuhi nilai-nilai akuntabilitas.

Maskulinitas memainkan peran penting di dalam militer. Organisasi/institusi dengan corak militer membentuk iklim peran dan tanggung jawab yang mengharapkan personilnya untuk mampu beradaptasi khususnya dalam situasi yang penuh tekanan dan ancaman. Maskulinitas yang kental dalam militer mengacu pada kebutuhan militer terhadap tentara yang memiliki kekuatan fisik, agresi, mampu mendominasi, memiliki kepribadian yang teguh (*strong personality*), berani, serta memiliki daya tahan mental yang tinggi (Gill, 2010). Dewasa ini, konsep militer dapat digunakan secara umum guna menggambarkan konsep kedisiplinan dan keseragaman dalam beraktivitas sehari-hari.

Sebuah SMA di Magelang, Jawa Tengah, bernama SMA Taruna Nusantara (selanjutnya disingkat menjadi SMATN) merupakan sekolah berasrama penuh yang mewajibkan siswa-siswi dan guru untuk tinggal dan beraktivitas dalam lingkungan yang sama. SMATN mengambil corak nasionalis-militer untuk melandasi program pembelajaran didalamnya. Berdasarkan data *interview* dengan salah seorang guru, pada awalnya SMATN berfokus untuk mendidik siswa guna persiapan menuju pendidikan TNI/Polri sehingga hanya menerima siswa laki-laki saja. Namun seiring waktu, SMATN tidak lagi berfokus pada persiapan pendidikan TNI/Polri, meski tetap mempertahankan corak nasionalis-militer. Dalam militer, seringkali ada anggapan bahwa organisasi dan tradisinya akan mengalami penurunan nilai jika wanita bahkan bisa melakukannya. Femininitas dianggap akan menurunkan pola pengasuhan khas militer, sehingga kerap ditentang (Aydt, 1998). Begitu pula yang terjadi di SMATN. Setelah sekolah berjalan sekitar 6 tahun, SMATN memutuskan untuk menerima siswi perempuan. Hal tersebut sempat menimbulkan penolakan keras dari para siswa dan alumni, dengan adanya ketakutan bahwa kualitas sistem pendidikan akan menurun. Namun pihak yayasan berusaha menjamin agar penurunan kualitas pendidikan khas militer tidak terjadi, dengan menerima siswi hanya dalam jumlah yang sedikit. Hingga saat ini, jumlah siswi yang bisa diterima hanya 1 : 4 dengan jumlah siswa. Sebagai sekolah berasrama penuh, seluruh siswa dan siswi wajib mengikuti seluruh kegiatan yang berada di SMATN. Kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin antara lain upacara, apel pengecekan 4x sehari, olahraga pagi,

dan latihan baris-berbaris. Selain itu, kegiatan makan dan belajar malam juga dilakukan secara bersama-sama.

Corak nasionalis-militer diterapkan di sekolah secara menyeluruh. SMATN mengatur aspek kehidupan secara ketat, yang terlihat dari banyaknya ketentuan dan aturan yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari, serta sistem *reward* dan *punishment* yang jelas. Keseragaman dan kedisiplinan menjadi hal yang penting. Siswa diwajibkan untuk selalu memakai seragam di dalam lingkungan SMATN, kecuali saat berada di dalam graha (asrama tidur). Pemakaian seragam juga diatur hingga hal kecil, seperti sepatu harus disemir, ikat pinggang harus dibuat mengkilat, dan cara pemakaian tas harus seragam. Dari segi penampilan, siswa wajib memotong rambut sesuai ketentuan yang berlaku, dan siswi wajib memiliki potongan rambut di atas kerah. Aksesoris yang boleh digunakan oleh siswi hanya anting dan jam tangan saja. Selain itu baik siswa maupun siswi diwajibkan untuk selalu menampilkan postur yang tegap dan mengikuti pembinaan fisik sesuai jadwal yang berlaku.

Dalam interaksi sehari-hari, para siswa dan siswi diwajibkan menggunakan bahasa formal dan intonasi yang tegas saat berbicara dengan guru dan kakak kelas. Siswa dan siswi juga diharuskan untuk memberikan hormat dan sapa saat berpapasan dengan guru dan kakak kelas. Sekolah juga membuat penekanan agar para siswa-siswi bersikap sigap dan gesit dalam berbagai situasi. Untuk mempermudah proses adaptasi, seluruh siswa dan siswi kelas X wajib mengikuti masa Pendidikan Dasar Kedisiplinan (PDK) selama 3 bulan pertama. Selama masa PDK, mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan komunikasi dengan orangtua.

Sepintas, terlihat bahwa siswi SMATN bersifat minoritas, baik dalam jumlah maupun dukungan sistem pendidikan. Remaja perempuan sebagai pribadi yang diharapkan memenuhi karakteristik feminin oleh norma masyarakat umum, harus ikut menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah yang bercorak nasionalis-militer ini.

Lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pekerjaan mempengaruhi kemunculan perilaku feminin dan maskulin pada individu (Etaugh & Poertner, 1992; Riggs, 1997). Jaggar (1977, dalam Zimmerman & West, 2010) menyatakan bahwa orientasi peran gender tidak diasumsikan secara sukarela, melainkan dipelajari. Pola peran gender diadopsi secara bervariasi oleh tiap individu. Menurut *Social Role Theory* yang dikemukakan Eagly, peran gender seseorang berorientasi pada dua *domain* besar, yaitu *Agency* dan *Communion*. *Agency* merupakan kualitas eksistensi dalam diri seseorang sebagai individu, yang menggambarkan

sikap maskulin. Sedangkan *Communion* merupakan kualitas partisipasi seseorang untuk dapat terlibat dalam kelompok yang lebih besar, yang menggambarkan sikap feminin. *Agency* dimanifestasikan oleh kebutuhan akan penghargaan dan pemerolehan tanggung jawab yang menantang (*Achievement/Responsibility*), hasrat untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain (*Power/Impact*), kemampuan yang baik dalam menguasai diri (*Self-Mastery*), serta hasrat untuk memperoleh status atau martabat tertentu (*Status/Victory*). Sedangkan *Communion* dimanifestasikan oleh keaktifan dalam mempertahankan hubungan cinta dan pertemanan (*Love/Friendship*), kesukaan untuk melakukan percakapan mendalam dalam bentuk dialog (*Dialogue*), kepedulian dan keinginan yang kuat untuk membantu sesama (*Caring/Help*), serta rasa solidaritas yang tinggi terhadap kelompok yang lebih besar (*Unity/Togetherness*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harrison dan Lynch (2005) dengan menggunakan acuan *Social Role Theory*, ditemukan bahwa sifat maskulinitas dari suatu lingkungan tinggal dan profesi membuat kualitas *Agency* perempuan yang berada didalamnya menjadi lebih tinggi daripada perempuan yang terbiasa berada dalam lingkungan yang sarat akan sifat femininitas.

Berikut hasil *interview* data awal pada siswi dan alumni SMATN serta siswi sekolah berasrama lain yang tidak bercorak nasionalis-militer. *Achievement/Responsibility* baik pada siswi dan alumni SMATN dengan siswi non-SMATN sama-sama muncul dalam *interview*, dimana sekolah ikut menekankan pentingnya pencapaian. Namun pada siswi non-SMATN, pencapaian target yang ditekankan sekolah hanya berfokus pada pencapaian akademik. Di SMATN, selain akademik, siswa juga ditekankan untuk mampu mengambil tanggung jawab atas orang lain serta memiliki ketahanan mental yang tinggi sehingga tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. Dari segi *Power/Impact*, baik siswi maupun alumni merasa lebih nyaman saat memimpin maupun saat memberikan pernyataan dalam forum, karena sudah terbiasa melakukan hal tersebut di sekolah secara bergiliran. Sedangkan pada siswi non-SMATN, sekolah tidak menekankan siswi untuk memimpin. Hampir seluruh jabatan di kelas dan organisasi dipegang oleh siswa laki-laki, meskipun jumlah siswi hanya berbanding 3:4 dengan siswa. Dari segi *Self-Mastery*, baik siswi dan alumni SMATN maupun siswi non-SMATN sudah terbiasa untuk mengendalikan diri, mandiri dan mengelola kehidupannya sendiri yang merupakan hasil dari bentuk sekolah berasrama. Dari segi *Status/Victory*, siswi dan alumni SMATN memaknai jabatan atau status sebagai hal yang penting. Berbagai kebijakan dan tradisi SMATN juga membuat responden termotivasi untuk bersaing dengan

teman-teman lain. Pada sekolah non-SMATN, tidak ada penekanan bahwa meraih jabatan tertentu dalam organisasi merupakan hal yang penting. Responden non-SMATN melihat bahwa ia dan teman-temannya tidak menyukai kompetisi, kecuali dalam segi akademik.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa SMATN secara aktif menjalankan dan mengembangkan program pendidikan yang mendukung berkembangnya keempat dimensi dari *Agency*. Sementara pada sekolah berasrama lain non-SMATN, sekolah mendukung berkembangnya dimensi *Achievement/Responsibility* dan *Status/Victory* dalam bidang akademik saja. Baik SMATN maupun sekolah non-SMATN mengembangkan dimensi *Self-Mastery* pada siswi, yang diasumsikan oleh peneliti karena bentuk sekolah yang berasrama.

Social Role Theory menyatakan bahwa orientasi peran gender bergantung pada peran sosial yang kita penuhi (Eagly, 2000). Perbedaan perilaku pada individu terjadi karena dalam masyarakat berkembang suatu pembagian peran sesuai jenis kelamin. Hal ini yang menyebabkan adanya perilaku yang diasosiasikan dengan maskulinitas/*agency* atau dengan femininitas/ *communion*, yang kemudian berkembang menjadi perbedaan peran gender karena mengacu pada ekspektasi terhadap karakteristik dan tingkah laku yang akan ditampilkan oleh perempuan dan laki-laki. Laki-laki diharapkan dapat mengisi peran gender maskulin yang merefleksikan kualitas *agency*, dan perempuan diharapkan mengisi peran gender feminin yang merefleksikan kualitas *communion* (Wood & Eagly, dalam Harrison 2005). Kemunculan *Social Role Theory* menunjukkan bahwa peran sosial bersifat dinamis. Sehingga kualitas yang dimaknai laki-laki tidak terbatas pada kualitas *agency* saja, dan pada wanita tidak terbatas hanya pada kualitas *communion* saja. Mengingat semakin banyaknya individu yang mengambil posisi peran yang secara tradisional diproyeksikan kepada lawan jenisnya.

Remaja memiliki tugas perkembangan untuk memperoleh peran gender maskulin maupun feminin yang dapat diterima secara sosial dan mampu memuaskan dirinya juga. Mereka harus mempelajari bagaimana menjadi sosok laki-laki ataupun perempuan yang sesuai dengan budaya mereka, mampu mengantisipasi secara realistis mengenai apa saja yang akan terlibat dalam proses perkembangan menuju pria atau wanita seutuhnya, serta mampu mengatur alur peran gendernya sendiri dan menampilkannya secara nyaman di hadapan keluarga dan lingkungan. Jika remaja mampu menampilkan dirinya secara nyaman, maka diharapkan remaja dapat menjalin relasi yang lebih intim dan dewasa baik dengan teman maupun dalam situasi berpacaran. Dimana membangun relasi yang lebih intim juga

merupakan bagian dari tugas perkembangan remaja. (Duvall, 1977). Jika remaja kesulitan saat menghadapi fenomena terkait perkembangan peran gender, maka remaja akan lebih mudah mengalami gejala kecemasan akut (*youth anxiety symptoms*) yang bila tidak ditangani dengan baik akan berkembang menjadi *anxiety disorders* (Carter et.al., 2011).

Pada awal memasuki masa remaja, individu memiliki tugas untuk belajar bersikap dan berperilaku dengan cara yang tepat sesuai jenis kelamin. Pada umumnya laki-laki diharapkan bersikap dominan, mandiri dan kompetitif yang merupakan indikator dari kualitas *Agency*. Sedangkan perempuan diharapkan bersikap patuh, bergantung pada orang lain, tidak kompetitif dan aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan yang merupakan indikator dari kualitas *Communion* (Johnson & Medinnus, 1976). Bagi para siswi SMATN yang memperoleh pendidikan berbasis militer, seringkali kualitas *agency* dalam pola pendidikan militer bersinggungan dengan diri mereka yang secara alamiah memiliki kualitas *communion* yang tinggi. Kemunculan kedua kualitas tersebut sedikit banyak membuat siswi menjadi bingung akan bagaimana seharusnya bersikap ketika sedang bergaul atau ketika berada dalam lingkungan sosial. Dimana mereka merasa risih dan tidak nyaman akan kondisi fisik dan cara bersikap yang cenderung maskulin terutama ketika dihadapkan dengan siswi SMA lain. Namun disisi lain mereka merasa memperoleh banyak perubahan positif dan lebih mampu mengoptimalkan diri melalui proses pendidikan yang maskulin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran orientasi peran gender pada siswi SMATN melalui *Agency* dan *Communion*-nya. Oleh karena itu muncul pertanyaan penelitian: “Bagaimana gambaran orientasi peran gender pada siswi yang bersekolah di SMA Taruna Nusantara Magelang?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian non-eksperimental dengan rancangan penelitian *non-experimental quantitative research*. Rancangan *non-experimental quantitative research* adalah rancangan penelitian dengan tipe deskriptif yang berusaha mengumpulkan data kuantitatif, dengan tujuan untuk menyediakan deskripsi atau gambaran akurat dari sebuah situasi atau fenomena tertentu (Christensen, 2004). Penelitian ini akan memberikan deskripsi/gambaran orientasi peran gender pada siswi perempuan sekolah

berasrama penuh, dimana sekolah tersebut memiliki kurikulum khusus yang mengacu pada pola pendidikan militer.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah siswi SMA Taruna Nusantara kelas XI dan XII. Siswi kelas X tidak diikutsertakan dalam penelitian karena tidak adanya ijin dari pihak sekolah. Dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* diperoleh partisipan sebanyak 87 siswi.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan berorientasi pada konsep Orientasi Peran Gender menurut *Social Role Theory* oleh Alice Eagly (1987). Alat ukur ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keyakinan siswi terhadap dirinya dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungan SMATN yang kental dengan maskulinitas, yang dilihat melalui kualitas *Agency* dan *Communion*-nya. Kuesioner ini terdiri dari 63 *item* kualitas *Agency* dan 56 *item* kualitas *Communion* dengan menggunakan skala Likert dengan 7 pilihan.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai orientasi peran gender pada siswi SMA Taruna Nusantara diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Mayoritas siswi (45 subjek) memiliki orientasi peran gender *Agency* tinggi – *Communion* tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagai remaja perempuan, mayoritas siswi memiliki hasrat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kelompok yang lebih besar, mengekspresikan kasih sayang dan kepedulian kepada teman-teman, serta mampu terbuka dan terlibat dalam percakapan mendalam. Program pendidikan bercorak nasionalis-militer yang sarat dengan maskulinitas membantu siswi mengembangkan kualitas *Agency*-nya, sehingga mayoritas subjek memiliki hasrat yang tinggi untuk dapat menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosial melalui

keberhasilan dalam meraih prestasi atau jabatan tertentu, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan mempengaruhi orang lain, dan konsistensi serta keberhasilan dalam mencapai target pribadi.

2. Berikutnya sebanyak 23 subjek memiliki kualitas *Agency* yang sedang dan *Communion* yang tinggi. 15 subjek memiliki kualitas *Agency* sedang dan *Communion* sedang. 3 subjek memiliki kualitas *Agency* yang tinggi dan *Communion* yang sedang. Serta 1 subjek dalam penelitian ini memiliki *Agency* yang rendah dan *Communion* sedang.
3. Mayoritas subjek penelitian memiliki kualitas *Agency* yang tinggi, yaitu sebanyak 48 dari 87 subjek. 38 subjek lainnya memiliki kualitas *Agency* yang sedang. 1 subjek memiliki kualitas *Agency* rendah. Jika dilihat per-dimensi adalah sebagai berikut: Pada dimensi *Achievement/Responsibility*, dari 87 subjek penelitian terdapat 48 subjek yang masuk dalam kategori Tinggi, 39 subjek dalam kategori Sedang, dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori Rendah. Pada dimensi *Power/Impact*, dari 87 subjek penelitian terdapat 37 subjek dalam kategori Tinggi, 48 subjek dalam kategori Sedang, dan 2 subjek dalam kategori Rendah. Pada dimensi *Self-Mastery*, dari 87 subjek penelitian terdapat 63 subjek dengan kategori Tinggi, 21 subjek dengan kategori sedang, dan 1 subjek dengan kategori Rendah. Pada dimensi *Status/Victory*, dari 87 subjek penelitian terdapat 28 subjek masuk dalam kategori Tinggi, 37 subjek dalam kategori Sedang, dan 2 subjek dalam kategori Rendah.
4. Mayoritas subjek penelitian juga memiliki kualitas *Communion* yang tinggi. Dari 87 subjek penelitian, 68 subjek memiliki kualitas *Communion* yang tinggi yang menunjukkan bahwa mayoritas subjek akan bergerak untuk menjadi bagian dalam kelompok atau komunitas yang lebih besar serta aktif terlibat dalam hubungan interpersonal yang hangat dan terbuka. 19 subjek lainnya memiliki kualitas *Communion* sedang, yang berarti subjek mampu untuk bergerak menuju kelompok yang lebih besar dan berinteraksi dengan baik pada orang lain meskipun belum mampu untuk sepenuhnya terbuka. Tidak ada subjek yang memiliki kualitas *Communion* rendah. Jika dilihat per-dimensi adalah sebagai berikut: Pada dimensi *Love/Friendship*, dari 87 subjek terdapat 67 subjek dalam kategori Tinggi dan 20 subjek dengan kategori Sedang. Pada dimensi *Dialogue*, dari 87 subjek penelitian terdapat 50 subjek masuk dalam kategori Tinggi dan 37 subjek lainnya masuk dalam kategori Sedang. Pada dimensi *Caring/Help*, dari 87 subjek, 66 subjek masuk dalam kategori Tinggi dan 21 subjek masuk dalam kategori Sedang. Pada dimensi

Unity/Togetherness, 70 subjek dari 87 subjek penelitian masuk dalam kategori Tinggi, dimana 17 orang lainnya masuk dalam kategori Sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology Tenth Edition*. USA : Pearson.
- Cochran, William G. 1972. *Sampling Techniques*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Cook, Ellen Piel. 1985. *Psychological Androgyny*. New York : Pergamon Press, Inc.
- Duvall, Evelyn Millis. 1977. *Families With Teenagers : Marriage and Family Development*. United State: J.B. Lippincott Company.
- Eagly, Alice H. 1987. *Sex Differences in Social Behavior : A Social Role Interpretation*. US : L.Erlbaum Associates.
- J.Supranto. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi, Jilid 1, Edisi ke 6*. Jakarta : Erlangga.
- Kaplan, Robert M. & Dennis P.Saccuzzo. 1997. *Psychological Testing : Principles, Applications, and Issues*. California : Brooks/Cole Pub. Co.
- Medinnus, Gene R. & Ronald C.Johnson. 1976. *Child and Adolescent Psychology*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Nasir, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Undang Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia.
- Santrock, John W. 2010. *Adolescence Thirteenth Edition*. New York : McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sumintono, Bambang & Wahyu Widhiarso. 2013. *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung : Trimkom Publishing House.

Referensi Jurnal:

- Abele, Andrea E. & Bogdan Wojciszke. 2007. *Agency and Communion from the Perspective of Self Versus Others*. University of Erlangen-Nuremberg.

- Aydt, Hilary K. 1998. *The Social Construction of Gender in the Military and Resistance to the Integration of Women*. Southern Illinois University Carbondale.
- Carter, Rona, et.al., 2011. *Sex Variations in Youth Anxiety Symptoms: Effects of Pubertal Development and Gender Role Orientation*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Conger, Katherine J. et.al. 2009. *Development of Mastery during Adolescence: The Role of Family Problem-Solving*. University of California-Davis.
- Conway, Michael, Pizzamiglio, M.Teresa, & Mount, Lauren. 1996. *Status, Communality, and Agency : Implications for Stereotypes of Gender and Other Groups*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Dulin. 2008. *A Lesson on Social Role Theory: An Example of Human Behavior in the Social Environment Theory*.
- Gill, RM. 2010. *Gender and Military Psychology*. New York : Springer.
- Harrison, Lisa A. & Amanda B.Lynch. 2005. *Social Role Theory and the Perceived Gender Role Orientation of Athletes*.
- Juhari, Rumaya dkk. 2010. *The Effect of Gender Role Orientation on Work Interference with Family (WIF) and Family Interference with Work (FIW) among Married Female Nurses in Shiraz-Iran*.
- Martin, C.L., Ruble, D.N., & Szkrybalo, J. 2002. [Cognitive Theories of Early Gender Development](#). Psychological Bulletin.
- Mc Adams, Dan P. 2001. *Coding Autobiographical Episodes for Themes of Agency and Communion*. Northwestern University.
- Mehl, Matthias. 2010. *Eavesdropping on Happiness: Well-Being is Related to Having Less Small talk and More Substantive Conversations*. University of Arizona.
- West, Candace & Don H.Zimmerman. 2010. *Doing Gender*. Sage Publications, Inc.

Referensi Skripsi:

- Yudharani, Nikita. 2011. *Studi Psychological Well Being pada Siswa Boarding School di SMA Dwiwarna Parung Bogor*. Jatinangor : Fakultas Psikologi Unpad.